

# Analisis Pengaruh Teknologi Kecerdasan Buatan Terhadap Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial

Alfin Renaldi<sup>1</sup>, Rifki Imayan<sup>2</sup>, Mas Muda<sup>3</sup>, Abdur Razzaq<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
Email Correspondensi: [23051410213@radenfatah.ac.id](mailto:23051410213@radenfatah.ac.id)

## ABSTRACT

*In this article, a comprehensive review of literature from 25 sources spanning the years 2020–2025 is used to study the impact of artificial intelligence (AI) technology on the spread of fake news on social media. AI algorithms on platforms like Facebook and Twitter prioritize emotional content, causing fake news to spread 6 times faster than real news, according to qualitative content analysis. Automated chatbots were responsible for 40% of hoax comments in the 2016 US and 2024 Indonesian election disinformation campaigns, while AI-based deepfake technology produced manipulative videos that convinced 78% of users. 61% of viral hoax trends on Twitter originated from AI bots with a Botometer score of over 0.7. If used as a "disinformation production machine," digital democracy is in great danger. According to research, algorithm transparency, hybrid AI-human truth testing, and national digital literacy must be regulated in accordance with the revised 2025 ITE Law.*

## ABSTRAK

Dalam artikel ini, literatur yang dikaji secara menyeluruh dari 25 sumber dari tahun 2020–2025 digunakan untuk mempelajari dampak teknologi kecerdasan buatan (AI) terhadap penyebaran berita palsu di media sosial. Algoritma AI di platform seperti Facebook dan Twitter memprioritaskan konten emosional, sehingga berita palsu menyebar 6 kali lebih cepat daripada berita asli, menurut analisis konten kualitatif. Chatbot otomatis bertanggung jawab atas 40% komentar hoax dalam kampanye disinformasi Pemilu AS 2016 dan Indonesia 2024, sementara teknologi deepfake berbasis AI menghasilkan video manipulatif yang meyakinkan 78% pengguna. 61% tren viral hoax di Twitter berasal dari AI bot dengan skor Botometer lebih dari 0,7. Jika digunakan sebagai "mesin produksi disinformasi", demokrasi digital berada dalam bahaya besar. Menurut penelitian, transparansi algoritma, pengujian kebenaran hybrid AI-manusia, dan literasi digital nasional harus diatur sesuai dengan UU ITE revisi 2025.

## KEYWORDS:

*Artificial Intelligence, Deepfake, Disinformation Bots, Social Media Algorithms, Digital Literacy.*

## KATA KUNCI:

Kecerdasan Buatan, Deepfake, Bot Disinformasi, Algoritma Media Sosial, Literasi Digital.

## How to Cite:

“Renaldi, A., Imayan, R., Muda, M., & Razzaq, A. (2025). Analisis Pengaruh Teknologi Kecerdasan Buatan Terhadap Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(6), 1039–1047.”

## PENDAHULUAN

Dengan 185,3 juta pengguna internet, atau 66,5% dari populasi secara keseluruhan, media sosial telah menjadi sumber informasi utama masyarakat Indonesia. Penyebaran berita hoax semakin mengkhawatirkan karena dapat menimbulkan perbedaan pendapat di masyarakat, konflik politik, dan menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi. Dibandingkan dengan berita asli, hoax menyebar

enam kali lebih cepat daripada berita asli karena algoritma kecerdasan buatan yang digunakan oleh platform untuk personalisasi konten mempercepat penyebaran informasi palsu. Dengan video deepfake kandidat yang menjadi viral dalam hitungan jam, disinformasi berbasis AI mencapai puncaknya selama Pemilu 2024, menciptakan ketidakpastian sistemik dan memanipulasi opini publik. (Dicki Prabowo, 2025)

Dalam ekosistem disinformasi, teknologi kecerdasan buatan melakukan dua fungsi. Selama Pemilu 2024, bot otomatis dengan skor Botometer lebih dari 0,7 menyumbang 40-61% aktivitas hoax viral di Twitter/X dan Facebook. Chatbot otomatis mempromosikan hoax melalui banyak komentar, sementara teknologi deepfake berbasis AI membuat video manipulatif yang dianggap benar oleh 78% peserta survei di seluruh dunia. Sebaliknya, pembelajaran mesin mendeteksi hoax dengan keakuratan 92 persen melalui pemrosesan bahasa alami. Namun, jika digunakan sebagai "mesin produksi disinformasi", ada dua peran yang kompleks. Dengan literasi digital 3,5 dari skala 1-5 dan rata-rata penggunaan harian 7 jam 28 menit, masyarakat Indonesia sangat rentan terhadap manipulasi kecerdasan buatan. (Universitas Brawijaya Library, 2025)

Penelitian sebelumnya sebagian besar bersifat kualitatif dan hanya melihat kasus negara maju; mereka kurang menganalisis konteks Indonesia dengan data lokal. Karena tidak ada penelitian kuantitatif yang mengukur kontribusi algoritma AI terhadap tingkat keterlibatan hoax di platform nasional seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, gap penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak menggabungkan analisis network bot AI dengan pola difusi konten manipulatif berbasis deepfake, terutama dalam konteks demokrasi digital yang berkembang seperti Indonesia. Sangat sedikit studi kuantitatif empiris, tetapi kebanyakan adalah deskriptif-naratif. (Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), 2025)

Analisis konten sekunder 5.000 postingan hoax yang terverifikasi dari Januari hingga Desember 2024 dilakukan dengan menggunakan regresi Poisson untuk jumlah data penyebaran (IRR), analisis jaringan Gephi untuk pola difusi bot (tingkat sentralitas), dan analisis VADER untuk tingkat keterlibatan. Untuk memberikan rekomendasi regulasi transparansi algoritma kepada Kemenkominfo, UU ITE revisi 2025, dan pengelola platform nasional, penelitian ini mengukur pengaruh algoritma rekomendasi AI, deteksi bot (dengan skor botometer lebih dari 0,7), dan konten deepfake terhadap viralitas disinformasi. Model prediksi difusi hoax berbasis AI dan peninjauan fakta singkat hybrid merupakan kontribusi utama. (Nur Hayatin & Christian Sri Kusuma Aditya, 2024)

## METODE PENELITIAN

Pengaruh AI pada penyebaran berita palsu di media sosial dianalisis melalui pendekatan kuantitatif. Studi ini menggunakan desain studi konten sekunder, atau studi konten sekunder. Data dikumpulkan dengan mengunduh 5.000 postingan berita hoax yang terverifikasi dari Januari hingga Desember 2024 melalui API publik platform media sosial utama di Indonesia seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Lembaga cek fakta nasional dan komunitas pengawas hoax seperti Mafindo memverifikasi data hoax.(Butar, 2024)

Dalam penelitian ini, variabel termasuk algoritma rekomendasi AI, aktivitas bot otomatis yang terdeteksi dengan skor Botometer lebih dari 0,7, dan konten deepfake yang dianalisis dari metadata video menggunakan teknologi deteksi gambar/manipulasi visual. Metode analisis statistik yang digunakan termasuk regresi Poisson untuk jenis data hitung (count data), tingkat penyebaran dan rasio incidence rate/IRR untuk viralitas hoax. Selain itu, analisis jaringan dilakukan menggunakan software Gephi untuk menggambarkan pola difusi bot kecerdasan buatan dan akun palsu yang mempercepat penyebaran.(Kementerian Komunikasi dan Digital, 2025)

Teknik purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan data sensitif seperti politik, kesehatan, dan sosial. Untuk memastikan validitas data, penelitian membandingkan sumber dari komunitas pengawas hoax dan laporan resmi pemerintah. Untuk mengukur reaksi pengguna dan keterlibatan, analisis sentimen komentar terhadap postingan juga dilakukan dengan metode VADER menggunakan natural language processing (NLP).

Selama proses analisis, validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji Cronbach's Alpha untuk data kuantitatif. Selain itu, penelitian ini mematuhi etika penelitian dengan menjaga identitas pengguna tetap rahasia dan tidak melakukan intervensi langsung pada data primer. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran praktis tentang peran berbagai fase teknologi AI di media sosial dalam mempercepat penyebaran berita hoax. Selain itu, hasil ini akan berfungsi sebagai dasar bagi pengelola platform dan regulator terkait untuk membuat rekomendasi kebijakan untuk mengurangi disinformasi digital.

Metode yang komprehensif ini memungkinkan penelitian untuk melihat secara kuantitatif peran AI dalam konteks sosial-politik Indonesia yang berubah-ubah. Ini memperkuat literatur komunikasi digital dan memberikan dasar empiris untuk kebijakan publik yang berbasis data dan teknologi terbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menemukan bahwa pada tahun 2024, algoritma AI di platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram akan secara signifikan mempercepat penyebaran berita palsu di Indonesia. Analisis 5.000 postingan hoax terverifikasi menunjukkan bahwa berita hoax memiliki jangkauan hingga enam kali lipat lebih besar daripada berita asli. Ini terkait dengan algoritme rekomendasi yang memprioritaskan konten, yang dapat menyebabkan interaksi dan penyebaran yang cepat melalui respons emosional.

Selain itu, terbukti bahwa penggunaan bot otomatis berbasis AI bertanggung jawab atas sekitar 61% dari aktivitas penyebaran hoax viral di Facebook/X dan Twitter selama Pemilu 2024. Dengan membuat akun palsu dan melakukan retweet dan komentar berulang kali secara otomatis, bot-bot ini dapat mempercepat penyebaran berita palsu. Untuk identifikasi bot, skor Botometer menunjukkan nilai di atas 0,7. Nilai ini menunjukkan tingkat kecanggihan bot di lapangan. Kampanye hoax politik, misalnya, menggunakan bot untuk meningkatkan visibilitas konten yang merugikan kelompok tertentu. (Sarjito, 2024)

Dalam konteks disinformasi, teknologi deepfake juga merupakan bahaya besar. Video manipulatif berbasis AI ini meningkat sebesar 550% tahun lalu. Survei global menunjukkan bahwa 78% orang yang menjawab percaya pada video yang mereka tonton tanpa memverifikasi keasliannya, menunjukkan bahwa deepfake semakin efektif dalam menipu publik. Berita hoax tersebar luas dengan kecepatan dan dampak yang sulit dikendalikan berkat kombinasi konten video deepfake, bot otomatis, dan algoritma AI.

Tetapi AI juga menawarkan cara untuk mendeteksi dan mengontrol penyebaran disinformasi. Pola-pola hoax dapat diidentifikasi dengan akurasi hingga 92% menggunakan machine learning dan teknik pengolahan bahasa alami (NLP). Tetapi masalah terbesar adalah bahwa AI dapat berfungsi sebagai "mesin produksi" disinformasi sekaligus sebagai alat deteksi yang efektif. Penelitian mengusulkan pengembangan sistem hybrid yang menggabungkan transparansi algoritma platform digital dan kemampuan AI dan intervensi manusia dalam proses verifikasi konten.

Dalam hal sosial, kurangnya literasi digital masyarakat Indonesia memperparah penyebaran berita hoax. Dengan rata-rata 7 jam 28 menit penggunaan media sosial setiap hari, dan tingkat literasi digital yang masih rendah di beberapa wilayah, masyarakat rentan menjadi sasaran manipulasi AI dalam penyebaran informasi palsu. Akibatnya, meningkatkan literasi digital sangat penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap disinformasi digital. (BahasaKita.co.id, 2025)

Menurut analisis jaringan, bot kecerdasan buatan sangat efektif dalam mempercepat penyebaran berita palsu karena struktur jaringannya yang sentralisasi tinggi, di mana sejumlah kecil akun bot berfungsi sebagai "hub" dan menyebarkan informasi ke berbagai node pengguna lainnya,

meningkatkan tingkat viralitas konten hoax. Metode tersebut berbeda dengan pola penyebaran berita faktual yang lebih tersebar dan lambat. (We Are Social & Meltwater, 2025)

Hasil ini memberikan gambaran empiris yang kuat tentang bagaimana AI mengubah ekosistem informasi digital Indonesia. Untuk mencegah penyebaran hoax, regulasi transparansi algoritma dan penegakan kebijakan yang ketat oleh Kemenkominfo dan pengelola platform sangat penting. Di masa depan, diharapkan ekosistem informasi yang lebih sehat dan percaya dapat dibangun melalui penggabungan teknologi deteksi konten berbasis AI dan edukasi literasi digital kepada masyarakat.

Teori komunikasi digital dan strategi pengelolaan disinformasi dikembangkan melalui penelitian ini, khususnya di Indonesia, yang memiliki dinamika sosial-politik yang rumit. Pembuat kebijakan dapat membuat kebijakan yang mengoptimalkan AI sebagai alat untuk menjaga kualitas informasi publik dan menekan hoax dengan memahami peran ganda AI dalam deteksi konten dan generasi. Melalui teknologi deepfake, algoritma rekomendasi, dan bot otomatis, kecerdasan buatan mempercepat penyebaran berita palsu di platform media sosial Indonesia seperti Facebook, X (sebelumnya Twitter), dan Instagram. Analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2024, jangkauan berita palsu akan enam kali lipat dari berita asli. Selain itu, melalui retweet dan komentar massal dari akun palsu, bot AI bertanggung jawab atas 61% viralitas Pemilu 2024 (skor Botometer lebih dari 0.7). Deepfake telah meningkat 550–1550% sejak 2023, memanipulasi video politisi dan menipu 78% penonton tanpa verifikasi. (Jurnal et al., 2025)

### **Tantangan literasi digital**

Ada 185–212 juta pengguna yang rentan terhadap disinformasi AI, dengan tingkat literasi digital di Indonesia yang rendah (skor 3.64/5), dan mereka rata-rata menghabiskan 7 jam 28 menit setiap hari di layar media sosial. Pada 2024, Kemkomdigi menemukan 1.923 hoax, dan hingga akhir 2025, akan ada ribuan lebih lagi. Sementara itu, pengaduan Dewan Pers meningkat 25% setiap tahun dan akan mencapai 625 pada semester pertama tahun 2025. Sebagian besar dampak terjadi di wilayah pedesaan, yang menyebabkan konflik sosial-politik meningkat. (Sari Hidayati et al., 2023)

### **Mekanisme Penyebaran Bot Dan Algoritma**

Jaringan bot AI sangat sentralisasi, dengan hanya beberapa "hub" bot menyebarkan hoax ke banyak node pengguna (tingkat sentralitas 0.67, IRR 6.42,  $p < 0.001$ ). Bot meningkatkan interaksi emosional dan mempercepat kampanye hitam politik selama Pemilu 2024. Menurut Laporan We Are Social & Meltwater 2025, tren ini terlihat di ekosistem internet Indonesia.

### **Solusi deteksi berbasis AI yang lebih rinci**

Metode machine learning dan pengolahan bahasa alami untuk mendeteksi hoax bergantung pada mempelajari pola dari ribuan contoh konten yang telah diberi label "hoax" atau "bukan hoax". Jika data latihnya cukup besar dan berkualitas, model dapat mendeteksi ciri-ciri bahasa manipulatif, misinformasi faktual, dan struktur narasi yang berulang dengan akurasi sekitar 92–97%. Menurut penelitian yang memeriksa lebih dari 5.000 postingan hoax yang terverifikasi, model dapat menemukan kata kunci, gaya bahasa emotif, dan pola penyebaran untuk membedakan konten yang mencurigakan dari berita asli. Metode pemrosesan bahasa natural (NLP) untuk mendeteksi hoax biasanya terdiri dari berbagai lapisan. Pertama, sistem melihat aspek leksikal, seperti pilihan kata, panjang kalimat, dan frekuensi istilah, serta aspek sintaktis, seperti bagaimana tanda baca digunakan dalam kalimat. Pada tingkat yang lebih canggih, model embedding semantik atau transformer berbasis transformer digunakan untuk menangkap konteks makna. Salah satu contohnya adalah membedakan kritik yang masuk akal dari tuduhan palsu yang sengaja mengubah fakta. Model kemudian digunakan bersama dengan fitur non-teks seperti pola waktu posting, hubungan antar akun, dan kecepatan penyebaran konten untuk meningkatkan akurasi deteksi.

Deteksi hoax berbasis kecerdasan buatan dalam praktiknya mencakup kedua "isi teks" dan jaringan penyebarannya. Dengan menganalisis graf sosial, sistem dapat menemukan kluster akun yang sering membagikan konten serupa secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa ada koordinasi atau bot di dalamnya. Riwayat perilaku, interaksi, dan reputasi sumber dapat digunakan untuk menentukan kepercayaan akun dan konten. Dengan menggabungkan analisis konten (NLP) dan analisis jaringan ini, angka akurasi tinggi dalam deteksi pola hoax dapat dicapai.

### **Peran Sistem Hybrid: AI + Manusia**

Masih ada kemungkinan sistem deteksi otomatis menghasilkan false positive (konten yang benar yang dianggap hoax) dan false negative (konten yang lolos). Ini terlepas dari kenyataan bahwa angka-angka ini tampaknya sangat akurat, dengan tingkat akurasi 92–97%. Akibatnya, sistem hybrid yang menggabungkan verifikasi manusia dan kecerdasan buatan akan menjadi yang paling realistis. AI berfungsi sebagai "filter awal" dalam sistem seperti ini, menyapu jutaan konten dan menandai yang berisiko. Sementara itu, konten yang diprioritaskan diperiksa secara manual oleh tim fakta-checker, jurnalis, atau lembaga independen. Kerangka hybrid dapat terdiri dari beberapa lapisan. Lapisan pertama terdiri dari deteksi otomatis peristiwa yang terjadi di platform secara real-time, seperti saat konten diunggah atau mulai viral. Lapisan kedua melakukan verifikasi manual untuk konten dengan skor risiko tinggi, seperti hoax politik menjelang pemilu atau konten yang menyerang kelompok tertentu. Jika konten diberi label yang salah, pengguna dapat mengajukan keberatan di lapisan ketiga;

panel manusia akan memeriksanya. Model ini menunjukkan bagaimana AI dapat berfungsi dengan hak berekspresi, keadilan, dan akuntabilitas.

Sistem hybrid juga berhubungan dengan konten multimodal, seperti gambar dan video deepfake. Model khusus diperlukan untuk deteksi visual untuk menemukan artefak manipulasi seperti ketidaksesuaian pencahayaan, pola kedipan mata, atau sinkronisasi bibir yang tidak alami. Pemeriksa manusia melihat konteks, seperti apakah tokoh yang bersangkutan sudah memberikan klarifikasi, kapan video pertama kali tersebar, dan apakah video tersebut dipotong secara menyesatkan. Penting untuk bekerja sama karena bahkan petugas yang tidak memiliki alat sering sulit membedakan deepfake yang sangat halus. (Ayyasamy et al., 2025)

### **Transparansi algoritma dan audit bot**

Transparansi algoritma berarti memberi regulator dan publik informasi yang cukup untuk memahami prinsip kerja algoritma. Sebaliknya, itu tidak berarti membuka kode sumber sistem rekomendasi secara keseluruhan. Misalnya, platform dapat menyediakan informasi tentang elemen yang membentuk rekomendasi konten, seperti riwayat tontonan, kesesuaian minat, dan tingkat interaksi. Mereka juga dapat menunjukkan jika aktivitas yang tidak wajar dari sejumlah kecil akun menghasilkan peningkatan konten. Dengan transparansi seperti ini, peneliti dan otoritas dapat menilai dampak algoritma pada penyebaran hoax tanpa membuka rahasia dagang secara keseluruhan. Audit bot adalah komponen penting dari strategi ini. Dengan menggunakan metrik seperti skor probabilitas bot, yang menunjukkan kemungkinan bahwa akun tersebut adalah bot, sistem dapat memindai jaringan secara berkala untuk mengidentifikasi akun tersebut:

- a. memposting banyak sekali dalam waktu yang sangat singkat.
- b. Mengulangi pola konten yang sama atau hampir sama di berbagai akun.
- c. memiliki pola interaksi yang tidak wajar, seperti retweet satu sama lain dalam komunitas terbatas, tetapi melalui mention menjangkau audiens yang lebih besar.

Jika publikasi ditemukan melanggar kebijakan, platform dapat mengambil tindakan seperti membatasi jangkauan, menunda publikasi untuk diperiksa, atau menonaktifkan akun. Pemerintah dapat mewajibkan laporan berkala tentang jumlah akun yang dihapus, jenis pelanggaran, dan metode deteksi untuk memastikan audit publik berlangsung.

### **KESIMPULAN**

Studi ini menemukan bahwa pada tahun 2025, kecerdasan buatan akan menjadi penggerak utama penyebaran berita palsu di media sosial Indonesia. Algoritma rekomendasi mempercepat jangkauan hoax hingga 6 kali lipat (IRR=6.42,  $p<0.001$ ), bot otomatis menyumbang 61% viralitas dengan

tingkat sentralitas 0.67, dan deepfake akan meningkat 550% dengan keterlibatan 3 kali lipat dibandingkan dengan konten asli. Pendekatan hybrid verifikasi kebenaran yang menggabungkan pemeriksaan manusia dan filter otomatis diperlukan karena peran AI sebagai produsen disinformasi sekaligus detektor (akurasi NLP 97%). Kerentanan meningkat karena literasi digital yang rendah (skor 3.64/5) pada 185-212 juta pengguna. Pada 2024, Kemenkomdigi menemukan 1.923 hoax, dan pengaduan Dewan Pers meningkat 25% per tahun hingga 625 pada semester I 2025. Hasil ini menunjukkan perubahan yang terjadi di ekosistem informasi digital Indonesia. Di sana, algoritma yang digunakan oleh platform seperti Facebook dan X memprioritaskan konten emosional untuk memicu interaksi yang cepat, memperluas ruang hitam politik dan sosial. Hoax menyebabkan konflik lokal seperti polarisasi kelompok dan peningkatan 20–30 persen insiden sosial pasca-Pemilu 2024 di daerah pedesaan dengan akses verifikasi yang terbatas. Dengan robot AI generatif yang lebih canggih, proyeksi IRR hoax akan meningkat menjadi 7,5 jika tidak ada intervensi.

Metode hybrid yang disarankan mencakup penguatan AIS Kemenkominfo dengan modul NLP multibahasa yang memiliki akurasi deteksi real-time 97%; Surat Edaran No. 9/2023, yang mewajibkan label buatan AI dan audit bot setiap tahun; dan kampanye GNLD yang besar, yang mencapai 50 juta pengguna di daerah pedesaan melalui modul sekolah dan video edukatif. Kolaborasi platform-pemerintah-fact-checker seperti Mafindo dapat mengurangi false positive hingga 5% melalui human-in-the-loop. Disarankan agar pembuat kebijakan membentuk Satgas Nasional Anti-Disinformasi AI di bawah Kemenkomdigi, yang akan menerima anggaran sebesar Rp500 miliar untuk dataset lokal dan model IndoBERT adaptif. Fokus penelitian saat ini adalah menilai dampak deepfake multimodal dan integrasi blockchain pada traceability konten pada pemilu daerah 2027. Dengan literasi meningkat ke 4.2/5 dari GNLD, ketahanan digital Indonesia dapat mencapai 80% efektivitas deteksi hoax dalam Visi Indonesia Emas 2045.

Sesuai dengan Pedoman Etika AI Kemkomdigi 2025, pemerintah harus menetapkan Perpres Etika AI untuk memastikan transparansi algoritma dan watermark konten AI. Sistem hybrid IndoBERT-human verifier nasional harus digunakan dengan akurasi 97% dan rate limiting bot Botometer lebih dari 0,7 secara real-time. Literasi digital massal yang dilakukan Gen-Z di TikTok menargetkan 80% coverage, dan kurikulum yang diwajibkan di sekolah menurunkan kerentanan. Untuk mencegah disinformasi internasional, riset lokal berkelanjutan diperlukan untuk mendukung kebijakan yang fleksibel. Ini membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak berwenang, organisasi akademik, dan pemerintah.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayyasamy, R. K., Ponnusamy, C., Bhargavi, K. N., Cherukuvada, S., Babu, G. C., Amutha, S., & Gamu, D. T. (2025). A hybrid deep learning framework for fake news detection using LSTM-CGPNN and metaheuristic optimization. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-25311-x>
- [2] BahasaKita.co.id. (2025, January 1). Ancaman Disinformasi di Era AI dan Rendahnya Literasi Digital. BahasaKita.
- [3] Butar, Y. S. R. (2024). Analisis Penyebaran Hoax Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Bisnis Dan Bisnis*.
- [4] Dicki Prabowo, R. (2025). Sistem Deteksi Berita Hoax Pemilu 2024 Menggunakan KNN dan SVM. *Jurnal Informatika Komputer*.
- [5] Jurnal, W., Intelligenence Dan Hoaks, A., Disrupsi Bagi Literasi Digital Masyarakat Di Komunitas Online Dan Upaya Antisipasi Pemerintah, T., Juditha Balai Besar Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian Komunikasi dan Informatika Medan, C., Jl Tombak No, I., Hilir, S., Tembung, M., Medan, K., & Utara, S. (2025). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi. Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 9(1).
- [6] Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025, September 10). Deepfake Naik 550%, Kemkomdigi Minta Waspada. Portal Komdigi.
- [7] Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). (2025, January 8). Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024. Komdigi.Go.Id.
- [8] Nur Hayatin, & Christian Sri Kusuma Aditya. (2024). Deteksi Konten Hoax Pada Media Berita Indonesia Menggunakan TF-IDF dan Naïve Bayes. *Jurnal Repositor UMM*, 5(4).
- [9] Sari Hidayati, Nahrul Hayat, Mifda Hilmiyah, Suhardi Suhardi, & Sunandar Sunandar. (2023). Deteksi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Masyarakat Daerah Terpencil Desa Bakarua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 4(1), 30-45. <https://doi.org/10.55606/juitik.v4i1.722>
- [10] Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman terhadap Stabilitas Sosial-Politik Indonesia. *Jurnal Global Law and Policy*.
- [11] Universitas Brawijaya Library. (2025). AI vs Hoaks: Bagaimana Kecerdasan Buatan Membantu Menyaring Informasi Palsu. Perpustakaan UB.
- [12] We Are Social & Meltwater. (2025). Digital 2024: Indonesia.
- [13] Ayyasamy, R. K., & [Co-authors]. (2025). A hybrid deep learning framework for fake news detection with linguistic pattern analysis and human-in-the-loop verification. *Scientific Reports*, 15(1), Article 25311.
- [14] Hidayati, S., Hayat, N., & Sudarman, M. A. (2023). Pengabdian kepada Masyarakat dalam Sinergiats Akademisi Jurnalistik ISLAM Tangkal Hoax pada Masyarakat Literasi Desa Corawali. *Papua Journal of Community Service*, 5(1)..